

KOMUNIKASI RITUAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA DALAM RITUAL PERANG TOPAT DAN PUJAWALI PURA LINGSAR

Ketut Yuniati

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

ketutyuni6@gmail.com

Abstract

Keywords:

Ritual
Communication;
Topat War Rituals;
Pujawali of Temple
Lingsar; Religious
Moderation.

This study aims to examine ritual communication based on religious moderation in the rituals of the Topat War and Pujawali at Lingsar Temple. Lingsar Village is a village located in West Lombok Regency and has a heterogeneous life with a majority population of Muslims and Hindus who both live side by side and in harmony. In the village of Lingsar there is a garden called Taman Lingsar which every year is the place where religious rituals take place, namely the Topat War by Muslims and Pujawali Pura Lingsar by Hindus. This research was designed in a qualitative descriptive form. The results of the study show that the Topat War in question is the throwing of topat/rhombus between Muslim and Hindu communities. In this ritual, there is an indicator of religious moderation, namely national commitment, the community carries out the ritual as a form of their commitment to the nation even though they have different cultural and religious ethnic groups, namely the Sasak tribe who are Muslim and the Balinese who are Hindu, but basically they are one unit of Indonesia. Next is tolerance, harmonization of the two ethnic groups, namely the Sasak tribe who are Muslim and the Balinese who are Hindu but still get along well and help each other to carry out the ritual process. The third indicator is anti-violence, even though this ritual is called Topat War but there is absolutely no element of violence, the people carry out the Topat War with great joy and enthusiasm, even before the ritual is carried out the community carries out mutual cooperation in preparing for the Topat War ritual process. The last indicator is accommodative to local culture by carrying out the Topat War and Pujawali Pura Lingsar as a form of cultural preservation.

Abstrak

Kata Kunci:
Komunikasi Ritual;
Perang Topat;
Pujawali Pura
Lingsar; Moderasi
Beragama.

Penelitian ini bertujuan mengkaji komunikasi ritual berbasis moderasi beragama dalam ritual Perang topat dan Pujawali Pura Lingsar. Desa Lingsar merupakan desa yang terletak di Kabupaten Lombok Barat dan memiliki kehidupan yang heterogen dengan penduduk mayoritas umat Islam dan Hindu yang keduanya hidup berdampingan dan harmonis. Di desa Lingsar terdapat taman yang disebut dengan Taman Lingsar yang setiap tahunnya merupakan tempat terjadinya ritual agama yaitu perang topat oleh umat Islam dan Pujawali Pura Lingsar oleh umat Hindu. Penelitian ini dirancang dalam bentuk deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan Perang topat yang dimaksud adalah saling melempar topat/ketupat diantara masyarakat Islam dan Hindu, ketupat yang telah digunakan untuk berperang sering kali diperebutkan, karena dipercaya bisa membawa kesuburan bagi tanaman agar hasil panennya bisa maksimal. Dalam ritual tersebut terdapat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, masyarakat melaksanakan ritual tersebut sebagai suatu bentuk komitmen mereka pada bangsa meskipun berbeda suku budaya dan agama yakni suku Sasak beragama Islam dan suku Bali beragama Hindu tetapi pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan Indonesia. Selanjutnya yaitu toleransi, harmonisasi dua suku bangsa yakni suku Sasak yang beragama Islam dan suku Bali yang beragama Hindu namun tetap rukun dan saling membantu untuk melaksanakan proses ritual. Indikator ketiga adalah anti kekerasan, meskipun ritual ini dinamakan Perang topat namun sama sekali tidak ada unsur kekerasan, masyarakat melaksanakan perang topat dengan penuh suka cita dan antusias, bahkan sebelum pelaksanaan ritual masyarakat melaksanakan gotong royong bersama mempersiapkan proses ritual perang topat. Indikator yang terakhir yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan dilaksanakannya Perang topat dan Pujawali Pura Lingsar sebagai bentuk pelestarian budaya.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, ras, suku, bahasa, keyakinan beragama dan juga adat istiadat. Meskipun beraneka ragam Indonesia tetap satu berdasarkan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Pulau Lombok di Nusa Tenggara Barat adalah salah satu pulau yang memiliki keberagaman adat istiadat, hal ini dikarenakan penduduk pulau Lombok merupakan masyarakat heterogen terdiri dari sebagian besar umat beragama Islam, Hindu dan juga agama lainnya. Lombok Barat juga memiliki kehidupan masyarakat yang heterogen, dengan keanekaragaman agama, suku dan budaya, ritual serta adat istiadat yang terus dilestarikan, (Widaswara dan Jelantik, 2022). Salah satunya yaitu tradisi yang dilakukan di Taman Lingsar setiap tahunnya.

Taman Lingsar merupakan salah satu taman yang ada di Kabupaten Lombok Barat tepatnya di Kecamatan Lingsar, Desa Lingsar. Di dalam taman ini terdapat dua buah bangunan

Pura yaitu Pura *Ulon* dan Pura *Gaduh*, Pura *Ulon* terletak di bagian timur, sedangkan Pura *Gaduh* berada di dalam kompleks taman. Di taman Lingsar terdapat Pura dan *Kemaliq*. Pura sebagai tempat pemujaan dan sarana kegiatan keagamaan umat Hindu sedangkan *Kemaliq* sebagai sarana kegiatan ritual masyarakat suku Sasak bergama Islam *wetu telu*, (Mulyadi, 2014:89). Akulturasi budaya terjadi di Desa Lingsar dikarenakan penduduk desa tersebut terdiri dari mayoritas dua suku bangsa dan agama, yakni suku Sasak beragama Islam dan suku Bali yang beragama Hindu. Terjadinya interaksi dalam bentuk komunikasi ritual di taman Lingsar yaitu adanya ritual tradisi keagamaan “Perang Topat” yang perayaannya bersamaan dengan Pujawali Pura Lingsar. Tradisi ritual perang topat dilaksanakan oleh suku Sasak beragama Islam dan pelaksanaan Pujawali di Pura Lingsar oleh suku Bali beragama Hindu. Hal ini merupakan suatu bentuk komunikasi antar budaya berbasis moderasi beragama yang dilakukan di taman Lingsar.

Komunikasi ritual adalah komunikasi dalam upaya pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, bagian dari komunitas sosial, dan juga sebagai bagian dari alam semesta. Komunikasi ritual berkaitan erat dengan tradisi dan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Masyarakat pada umumnya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda berdasarkan suku dan agama. Kebudayaan yang khas ini akan menghasilkan suatu kearifan lokal yang akan berkembang di masyarakat tersebut. (Mulyana, 2003:33). Komunikasi ritual dalam penelitian ini yaitu komunikasi yang dilakukan masyarakat desa Lingsar dalam ritual perang topat dan Pujawali Pura Lingsar. Ritual ini merupakan tradisi di Pura Lingsar yang terus dilaksanakan secara turun-temurun. Adanya suatu pelestarian tradisi dan penerimaan terhadap perbedaan tersebut merupakan indikator dari moderasi beragama.

Moderasi beragama yaitu prinsip untuk selalu menghindarkan tindakan, perilaku ataupun ungkapan kekerasan dan selalu mencari jalan tengah yang menyatukan seluruh lapisan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, dan dalam bernegara dan berbangsa Indonesia. Moderasi beragama diperlukan sebagai solusi di negara Indonesia ini sebagai negara yang plural dan multikultural, sehingga dengan adanya moderasi beragama sebagai fondasi dalam mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis, damai serta seimbang baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial kemasyarakatan. Dalam moderasi beragama ada empat indikator yang terdiri dari komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berkenaan dari latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi ritual berbasis moderasi beragama dalam ritual perang topat dan Pujawali Pura Lingsar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dimana penyelidikan, penemuan dan penjelasan tidak secara kuantitatif, (Saryono,2010:1). Penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan pendekatan studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan bagian penelitian kualitatif yang menekankan pada analisis atau interpretasi berdasarkan konteksnya. Teknis pengumpulan data melalui sumber-sumber kajian terkait dengan penelitian, dokumen-dokumen yang relevan seperti buku, dokumen terkait, naskah yang relevan dengan penelitian. Obyek kajian penelitian yaitu komunikasi ritual dalam konteks moderasi beragama. Lokasi penelitian yakni Pura Lingsar merupakan tempat terjadi komunikasi ritual antara umat Islam dan Hindu yakni perang topat dan Pujawali Pura Lingsar. Pengolahan data dilakukan dengan analisis kritis, komparasi, serta interpretasi kepustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Desa Lingsar merupakan desa yang memiliki penduduk mayoritas beragama Islam dan Hindu, dengan jumlah dominan masyarakat Islam, namun kedua agama tersebut hidup berdampingan dengan harmonis. Harmonisasi tersebut dapat dilihat jelas dalam suatu pelaksanaan upacara keagamaan yang berlangsung di hari yang sama di taman Lingsar. Taman Lingsar dibangun oleh Raja Anak Agung Made Karangasem pada akhir abad ke-19 di dalam taman tersebut terdapat Pura Lingsar dan Kemaliq yang dapat digunakan berdasarkan keperluan ritual masing-masing agama, (Mulyadi,2014:90). Umat beragama Islam melaksanakan tradisi perang topat dan umat beragama Hindu melaksanakan Pujawali yang lokasi berada di tempat yang sama yaitu taman Lingsar. Perhitungan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut memiliki perbedaan, perang topat dilaksanakan pada *sasih*/ bulan ketujuh pada kalender Sasak, sedangkan pujawali dilaksanakan pada *sasih*/bulan keenam menurut kalender Hindu, namun keduanya terjadi di hari yang bersamaan, (Ningsih, 2020). Biasanya ritual tersebut dilaksanakan setahun sekali sekitar bulan November/Desember.

Perang topat yaitu ritual adat yang diadakan di taman Lingsar, perang ini dianggap sebagai simbol perdamaian antara umat Islam dan Hindu di Lombok. Sebelum pelaksanaan ritual Perang topat dan Pujawali Pura Lingsar, masyarakat setempat yang terdiri dari umat Islam dan Hindu melaksanakan gotong-royong seperti memasang *Abah-Abah* atau memasang perlengkapan upacara, ritual *Mendak*, *Mendak Kebon Odek*, *Ngilahang* atau *Murwa Daksina* sebanyak tiga kali sebelum meletakkan sesaji di *Kemaliq*. Pelaksanaan perang topat dilaksanakan bertepatan dengan waktu “gugur bunga waru” yaitu saat menjelang matahari

tenggelam. Perang topat ini merupakan bagian dari ritual pujawali yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Perang topat yang dimaksud adalah kegiatan saling melempari topat/ketupat antara masyarakat Islam dan Hindu, Ketupat yang telah digunakan untuk berperang kemudian diperebutkan untuk dibawa pulang, karena dipercaya bisa membawa kesuburan bagi tanaman agar hasil panennya bisa maksimal. Kepercayaan ini sudah berlangsung bertahun-tahun, dan masih terus diterapkan. Perang topat adalah bagian dari ritual Pujawali yaitu ritual keagamaan umat Hindu sebagai ungkapan rasa syukur atas kelimpahan berkah yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada umatnya serta senantiasa terus memohon berkat-Nya. Ketupat yang telah digunakan berperang kemudian dibawa pulang oleh masyarakat khususnya petani, karena diyakini dapat dipergunakan sebagai pupuk yang ditaburkan di sawah dan kebun seraya mohon doa pada Yang Maha Kuasa untuk mendapatkan hasil pertanian yang semakin melimpah.

PEMBAHASAN

Menurut Mulyana dalam Manafe (2011) komunikasi ritual adalah hal yang berhubungan dengan ekspresif dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara kelompok/kolektif kesatuan. Masyarakat melaksanakan ritual-ritual atau upacara yang berbeda sepanjang tahun semasa hidupnya. yang disebut para antropolog sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, proses kehidupan hingga upacara kematian. Dalam ritual-ritual tersebut masyarakat mengucapkan berdoa atau berkata secara simbolik seperti melaksanakan sembahyang, membaca kitab suci, dan lain sebagainya. Pelaku komunikasi ritual seakan menegaskan komitmen mereka dalam melanjutkan tradisi keluarga, suku, bahkan bangsa berdasarkan agama yang mereka anut. Ritual adalah salah satu cara dalam berkomunikasi dapat dikatakan semua bentuk ritual itu komunikatif. Ritual selalu berkaitan dengan perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu ritual merupakan cara menyampaikan sesuatu. Maka dari itu muncullah konsep komunikasi ritual yang dicetuskan oleh James W. Carey (1992:18) komunikasi ritual adalah hal yang berhubungan dengan berbagi, berpartisipasi, berkumpul, bersahabat dengan yang memiliki keyakinan yang sama, dalam komunikasi ritual tidak menekankan aspek berbagi pesan secara langsung namun lebih menegaskan upaya pelestarian suatu komunitas dalam suatu waktu. Komunikasi yang dibangun juga bukanlah sebagai tindakan berbagi suatu informasi secara langsung namun untuk menghadirkan suatu kepercayaan yang selama ini diyakini bersama untuk terus dilestarikan (Manafe,2011).

Pengertian komunikasi ritual ini sejalan dengan proses ritual dalam perang topat dan Pujawali Pura Lingsar. Masyarakat desa Lingsar melaksanakan ritual tersebut sebagai bentuk upaya suatu pelestarian tradisi keagamaan dan budaya. Ritual perang topat yang mana

merupakan bagian dari rangkaian Pujawali Pura Lingsar diadakan setiap tahunnya, mereka melaksanakan ritual tersebut sebagai suatu bentuk komitmen mereka pada bangsa meskipun berbeda suku budaya dan agama yakni suku Sasak beragama Islam dan suku Bali beragama Hindu tetapi pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan Indonesia. Komitmen kebangsaan merupakan indikator moderasi beragama yang diartikan sebagai cara berpikir, bersikap dan melaksanakan praktik beragama yang berdasar pada dasar-dasar negara, terutama terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, menolak sesuatu yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Komitmen kebangsaan juga diartikan penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya, (Kementerian Agama, 2019:43). Semangat kebangsaan juga timbul dari dalam diri warga negara dengan menyadari konsep Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, pun selaras dengan Pancasila yakni Sila ketiga Persatuan Indonesia.

Indikator moderasi beragama yang kedua yang terlihat dalam ritual perang topat dan Pujawali Pura Lingsar yaitu toleransi. Toleransi adalah sikap yang tidak mempermasalahkan suatu perbedaan yang tidak hanya mencakup mengenai agama, suku dan budaya, toleransi menjadi pondasi terpenting dalam demokrasi, dikarenakan demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya, tidak memaksakan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain dengan lapang dada. Kematangan demokrasi suatu bangsa dapat terlihat dari sikap toleransi bangsa tersebut. Jika suatu bangsa memiliki sikap toleransi yang tinggi maka bangsa tersebut dikatakan suatu bangsa yang demokratis, namun juga sebaliknya. (Kementerian Agama, 2019:44). Makna toleransi tersebut terlihat jelas dalam harmonisasi dua suku bangsa yakni suku Sasak yang beragama Islam dan suku Bali yang beragama Hindu namun tetap rukun dan saling membantu untuk melaksanakan proses ritual, dari tahap sebelum pelaksanaan yang diawali tentunya dengan diskusi bersama terkait pelaksanaan ritual, gotong royong dalam mempersiapkan hingga selesainya prosesi ritual. Selain itu masyarakat beragama Islam dan Hindu yang tinggal di Desa Lingsar dapat hidup berdampingan dengan damai.

Selanjutnya indikator ketiga dari moderasi beragama adalah anti kekerasan yakni sikap dalam menolak kekerasan atau radikalisme. Anti kekerasan atau radikalisme dipahami sebagai penolakan terhadap suatu ide atau paham yang berkehendak merubah, merusak sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, kekerasan yang dimaksud tidak hanya kekerasan fisik namun meliputi kekerasan secara verbal, dan pikiran, (Kementerian Agama, 2019: 45). Anti kekerasan juga dapat dimaknai adanya suatu kedamaian dan keharmonisan dalam suatu kehidupan meskipun adanya perbedaan. Meskipun

ritual ini dinamakan Perang topat namun sama sekali tidak ada unsur kekerasan, masyarakat melaksanakan Perang topat dengan penuh suka cita dan antusias, bahkan sebelum pelaksanaan ritual masyarakat melaksanakan gotong royong bersama mempersiapkan proses ritual perang topat. Topat/ketupat yang telah digunakan selesai perang kemudian dipungut kembali untuk ditaburkan ke sawah karena dipercaya dapat menjadi pupuk untuk meningkatkan hasil panen.

Selanjutnya tetap dilaksanakan upaya pelestarian tradisi dan budaya dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam kebudayaan. Pelestarian suatu budaya dapat diartikan sebagai suatu bentuk dari akomodatif terhadap budaya lokal yang merupakan indikator terakhir dari moderasi beragama. Masyarakat moderat memiliki sikap lebih ramah dan menerima suatu tradisi budaya lokal dalam praktik keagamaan, namun tetap mengacu pada ajaran dasar agama. (Kementerian Agama, 2019:46). Hal ini tentu sejalan dengan proses ritual perang topat dan Pujawali Pura Lingsar yang tetap dilaksanakan setiap tahunnya sekitar bulan November/Desember, perang topat dilaksanakan pada *sasih*/ bulan ketujuh pada kalender Sasak, sedangkan Pujawali dilaksanakan pada *sasih*/bulan keenam menurut kalender Hindu.

SIMPULAN

Ritual perang topat dalam Pujawali di Pura Lingsar merupakan bentuk pelestarian budaya dan adat istiadat dari dua suku agama yang berbeda di desa Lingsar. Dua agama tersebut yaitu agama Hindu suku Bali dan agama Islam suku Sasak. Perang topat yang merupakan bagian dari rangkaian Pujawali Pura Lingsar diperingati setiap tahunnya sekitar bulan November/Desember tepatnya perang topat dilaksanakan pada *sasih*/ bulan ketujuh pada kalender Sasak, sedangkan pujawali dilaksanakan pada *sasih*/bulan keenam menurut kalender Hindu dan keduanya terjadi di hari yang sama. Pelaksanaan perang topat dilaksanakan bertepatan dengan waktu “gugur bunga waru” yaitu saat menjelang matahari tenggelam. Perang topat yang dimaksud adalah saling melempar topat/ketupat diantara masyarakat Islam dan Hindu, sealahny ketupat tersebut dibawa pulang kembali dengan cara diperebutkan, karena dipercaya bisa membawa kesuburan bagi tanaman agar hasil panennya bisa maksimal. Dalam ritual tersebut terdapat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan masyarakat melaksanakan ritual tersebut sebagai suatu bentuk komitmen mereka pada bangsa meskipun berbeda suku budaya dan agama yakni suku Sasak beragama Islam dan suku Bali beragama Hindu tetapi pada dasarnya mereka adalah satu kesatuan Indonesia. Indikator moderasi beragama yang kedua yang terlihat dalam ritual perang topat dan Pujawali Pura Lingsar yaitu toleransi. Makna toleransi tersebut terlihat jelas dalam harmonisasi dua suku bangsa yang hidup

berdampingan yakni suku Sasak dan suku Bali namun tetap rukun dan saling membantu untuk melaksanakan proses ritual. Selanjutnya indikator ketiga dari moderasi beragama adalah anti kekerasan yakni sikap dalam menolak kekerasan atau radikalisme. Meskipun ritual ini dinamakan perang topat namun sama sekali tidak ada unsur kekerasan, masyarakat melaksanakan perang topat dengan penuh suka cita dan antusias, bahkan sebelum pelaksanaan ritual masyarakat melaksanakan gotong royong bersama mempersiapkan proses ritual perang topat. Indikator yang terakhir yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal dengan dilaksanakannya perang topat dan Pujawali Pura Lingsar sebagai bentuk pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Carey, J.W. (1992). *Communication as culture : essays on media and society*. New York: Routledge
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia
- Manafe, Yermia Djefri. (2011) Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Komunikasi* 1(3), 287-298
<https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/26/30>
- Mulyadi, Lalu. (2014). *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. Malang: Institut Teknologi Nasional Malang.
- Ningsih, Ika Nurmiyati. Saptaningsih, Rosalia Indriyati. (2020). Implementasi Multikulturalisme Antara Masyarakat Hindu Dengan Masyarakat Islam Dalam Tradisi Perang Topat. *Jrnal Kewarganegaraan*. 4(2), 82-89. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1172>
- Saryono, (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung.
- Widaswara, Rieka Yulita. Jelantik Sayu Kadek. (2022). Branding Desa Wisata Toleransi Buwun Sejati Melalui Berita Online Mandalika Post. *Widya Shandi*. 13(2). 75-84.
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/WS/article/view/790>